

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara adalah Angka Kematian Ibu (AKI).¹ Angka Kematian Ibu adalah jumlah wanita yang meninggal mulai dari saat hamil hingga 6 minggu setelah persalinan per 100.000 persalinan.² Angka Kematian Ibu menunjukkan kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan, kapasitas pelayanan kesehatan, kualitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat, kualitas kesehatan lingkungan, sosial budaya serta hambatan dalam memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan. Tingginya AKI dan lambatnya penurunan angka ini menunjukkan bahwa pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sangat mendesak untuk ditingkatkan baik dari segi jangkauan maupun kualitas pelayanannya.³

Di Indonesia, pada tahun 2008, penyebab langsung kematian maternal terkait kehamilan dan persalinan terutama yaitu perdarahan 28%. Sebab lain, yaitu eklamsi 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, dan abortus 5%.⁴ Kondisi Angka Kematian Bayi juga belum menggembirakan. Saat ini, Angka Kematian Bayi 34 per 1.000 kelahiran hidup dan terjadi stagnasi penurunan dibandingkan dengan data SDKI tahun 2003, yakni 35 per 1.000 kelahiran hidup.⁵

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, Angka Kematian Ibu di Indonesia 228 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 34/1000 kelahiran hidup.⁶ Sesuai dengan target MDG,s (*Millenium Development Goals*), hasil tersebut masih jauh diatas target yaitu Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2015, 102 per 100.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Bayi baru lahir (AKB) 23 per 1.000 kelahiran hidup.⁷

Angka Kematian Ibu di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menurut Hasil Survey Kesehatan Nasional (Surkesnas) tahun 2004 yaitu sebesar 554/100.000 kelahiran hidup.⁸ Tahun 2007 hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), menunjukkan AKI Propinsi NTT turun menjadi 306/100.000 kelahiran hidup.⁶ Sementara laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se-Propinsi NTT menunjukkan bahwa angka kematian pada tahun 2007 sebesar 247/100.000 kelahiran hidup dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi 332/100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2004 sebesar 62/1000 kelahiran hidup turun menjadi 57/1000 kelahiran hidup pada tahun 2007.⁹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa di Propinsi NTT sebesar 77,1% pertolongan persalinan dilakukan di rumah dimana dari jumlah tersebut diketahui 46,2% ditolong dukun bersalin dan 36,5% ditolong bidan dan 17,3% ditolong keluarga atau melahirkan sendiri. Persentase cakupan pelayanan bayi baru lahir atau KN-1 (0-7 hari) adalah 42,3% dan KN-2 (8-28 hari) sebesar 34,4%.¹⁰

Hasil Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa persentase persalinan oleh tenaga kesehatan turun menjadi 64,2% dan persentase ibu melahirkan di fasilitas kesehatan sejumlah 24,2%, di polindes atau poskesdes sejumlah 8,4% dan di rumah atau tempat yang lainnya sejumlah 67,4%.¹¹ Dari data ini menunjukkan bahwa di Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagian besar penduduk masih melaksanakan persalinan di rumah, padahal menurut standar Departemen Kesehatan